

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bagi anak-anak di bawah usia 5 tahun di Indonesia, stunting masih ialah salah satu keperluan gizi yang paling mendesak dan belum terpenuhi. Proporsi balita di Indonesia yang pendek atau sangat pendek turun dari 37,2% pada tahun 2013 jadi 30,8% pada 2018 Menurut data Riskesdas. Untuk anak balita, prevalensi turun jadi 30,8% di tahun 2018 dari 29,9% di tahun sebelumnya. Pada tahun 2018, turun dari 32,8% pada 2013 jadi 29,9% pada 2018 (Menteri Kesehatan Republik Indonesia, 2022)

Berat badan yang tidak stabil, atau terhentinya kenaikan berat badan, dapat terjadi selama kehamilan dan setelah melahirkan, dan selalu menjadi tanda pertama stunting. Bayi yang terlahir lebih pendek akan terus menunjukkan pertumbuhan yang tidak stabil selama masa pertumbuhan, menurut penelitian dari Malawi. Bayi yang lahir lebih pendek akan terus mengalami goyahnya panjang badan pada tahap awal kehidupannya. Penelitian ini menemukan bahwa menghambat perkembangan selama 3 bulan pertama kehidupan ialah prediktor terbesar adanya stunting pada usia 12 bulan. Risiko stunting pada usia 12 bulan 14 kali lebih tinggi jika rata-rata BB/U pada penimbangan dalam tiga bulan pertama setelah lahir <-1 SD (Menteri Kesehatan Republik Indonesia, 2022)

BKKBN ditunjuk sebagai Koordinator utama untuk mempercepat penurunan stunting No 72 tahun 2021 mengenai Percepatan Penurunan Stunting.

Menurut WHO pada 2020, 149,2 juta anak < 5 Tahun, atau 22,2% di antaranya, mengalami stunting. Asia adalah wilayah dengan tingkat stunting tertinggi, dengan 79 juta anak (52,9%), sebagian besar di Asia Tenggara (54,3 juta anak). Afrika dan Amerika Latin menyusul dengan 61,4 juta (41,1%) dan 5,8 juta (3,8%) anak.

Baik anak-anak kita maupun negara kita terancam oleh stunting. Lebih dari sepertiga balita di Indonesia, atau 7,8 juta jiwa, dianggap mengalami pertumbuhan terhambat. Setelah Timor-Leste, Laos, dan Kamboja, negara kita menempati peringkat keempat di Asia Tenggara untuk kasus stunting. (Noorhasanah et al., 2020)

Menurut data dari Hasil SSGI 2022, Provinsi Sumatera Utara memiliki prevalensi balita stunting sebanyak 21,1% sedangkan di kota pematang Siantar sebanyak 14,3%. Menurut data Dinas Kesehatan Kota Pematang Siantar total balita yang terkena stunting pada tahun 2022 sebanyak 248 kasus, sedangkan pada tahun 2023 menurun menjadi 220 kasus. Dinas Kesehatan Kota Pematang Siantar menaungi 20 Puskesmas, salah satunya Puskesmas Kahean (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia &, n.d.)

Sampai saat ini Puskesmas Kahean Kecamatan Siantar Utara menaungi 3 kelurahan dengan total luas wilayah 1.270 Ha yang terdiri dari Kelurahan Melayu pada tahun 2022 dan 2023 berjumlah 3 kasus, Kelurahan Baru 8 kasus

pada tahun 2022 dan 2023 menurun menjadi 2 kasus, dan Kelurahan Kahean 18 kasus pada tahun 2022 dan 2023.

Ada penyebab langsung dan tidak langsung dari stunting. Variabel tidak langsung yang berkontribusi terhadap stunting meliputi air, sanitasi, dan kebersihan(wash), yang mencakup beberapa faktor termasuk ketersediaan air minum, kondisi air, pembuangan sampah, dan kepemilikan jamban sedangkan faktor langsung meliputi gizi ibu selama kehamilan, gizi balita, dan penyakit menular(Hasanah siti et al., 2021)

Sanitasi lingkungan adalah praktik upaya menciptakan lingkungan yang sehat dengan mengatur unsur-unsur fisik lingkungan, khususnya yang membahayakan pertumbuhan fisik, kesehatan, dan kelangsungan hidup manusia (Meliyanti Saputri et al., 2020). Air, udara, tanah, pangan, infrastruktur, dan vektor semuanya berkontribusi terhadap lingkungan yang sehat bila memenuhi atau melampaui persyaratan kesehatan dan standar kualitas kesehatan lingkungan. Salah satu penyebab tidak langsung adalah kebersihan lingkungan karena sanitasi yang tidak memadai mempengaruhi kesehatan masyarakat, terutama anak-anak. Anak-anak yang tinggal di lingkungan yang tidak bersih lebih rentan terhadap penyakit menular. Penyakit-penyakit menular ini akan berdampak secara tidak langsung pada perkembangan dan kesehatan anak sehingga dapat menghambat pertumbuhan anak.

Tujuan dari sanitasi lingkungan ialah untuk menciptakan kondisi yang sehat dengan mengelola aspek-aspek fisik dari lingkungan sekitar, khususnya yang berdampak negatif terhadap kelangsungan hidup dan perkembangan fisik manusia. Karena sanitasi lingkungan berdampak pada kesehatan individu dan

masyarakat, maka sanitasi lingkungan menjadi prioritas utama dalam kehidupan sehari-hari. Cara hidup masyarakat dapat tercermin dari sanitasi lingkungan(Meliyanti Saputri et al., 2020).

Sanitasi yang layak tersedia bagi rumah tangga jika fasilitas sanitasi yang dipakai mencukupi standar kesehatan. Hal ini mencakup pemasangan tangki septik, gooseneck, atau Sistem Pengolahan Air Limbah (SPAL), baik secara terpisah atau secara gabungan (Amilia,2022).

Banyak orang yang masih mengelola sampah dengan cara dibakar atau dibuang ke sungai. Sampah yang tidak dikelola atau dibuang sembarangan bisa jadi tempat berkembang biaknya kuman dan serangga. Ada yang dibuang ke sungai, ada pula yang dibuang begitu saja di pekarangan rumah. persis seperti itu, di depan umum. Hal ini akan menyebabkan bau yang menarik vektor pembawa penyakit dan binatang-binatang pengganggu yang dapat menyebarkan penyakit menular. gangguan yang berhubungan dengan infeksi. Kejadian beberapa penyakit dapat meningkat sebagai akibat dari pengaturan sampah yang buruk, yang akan jadi tempat berkembang biaknya vektor penyakit misalnya lalat dan hewan pengerat. Penyakit menular yang infeksi jika berlangsung lama sering kali menyebabkan stunting pada balita(Menteri Kesehatan Republik Indonesia, 2022)

Dalam hal mendorong tumbuh kembang anak yang lebih baik, faktor-faktor seperti kualitas air minum, sanitasi, dan praktik kebersihan lebih penting daripada gangguan infeksi seperti diare. Peningkatan pengukuran antropometri TB/U adalah 0,1-0,6 poin SD lebih tinggi pada sanitasi, air, dan kebersihan yang lebih berkualitas. Masalah pencernaan yang dikarenakan oleh sanitasi dan

kebersihan yang buruk dapat menyebabkan diare. Dampaknya pada nutrisi pemacu pertumbuhan yang diubah menjadi pertahanan tubuh terhadap penyakit, memungkinkan terjadinya stunting pada balita.

Dari survei awal yang dijalankan peneliti pada keadaan sanitasi lingkungan di kelurahan kerja Puskesmas Kahean, masyarakat masih menggunakan air sumur bor untuk dikonsumsi dimana air sumur bor masih mengandung zat kimia jika tidak di masak dengan benar, sedangkan pada penggunaan jamban beberapa masyarakat masih memiliki jamban yang tidak tersedia air bersih dan tidak tertutup dengan baik. Pada penggunaan air limbah rumah tangga yang tidak dibuang dengan benar sehingga mencemari air tanah, sedangkan pada pengelolaan sampahnya masih banyak yang di tumpuk atau dibuang ke parit belakang rumah, seringkali pada saat setelah bermain anak-anak jarang mencuci tangan dengan sabun karna mereka menganggap mencuci tangan hal yang remeh. Berdasarkan alasan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan analisis mengenai “Hubungan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Stunting di Wilayah Puskesmas Kahean Kota Pematang Siantar”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah yang dapat diambil dalam penelitian ini yaitu,apakah ada hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting pada balita di wilayah Puskesmas Kahean Kota Pematang Siantar?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting pada balita di wilayah Puskesmas Kahean Kota Pematang Siantar.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengetahui hubungan antara Sumber Air Minum dengan kejadian Stunting di wilayah Puskesmas Kahean Kota Pematang Siantar.
- b. Mengetahui hubungan antara Sarana Jamban dengan kejadian Stunting pada balita di wilayah Puskesmas Kahean Kota Pematang Siantar.
- c. Mengetahui hubungan antara Kebiasaan Mencuci Tangan dengan kejadian Stunting pada balita di wilayah Puskesmas Kahean Kota Pematang Siantar.
- d. Mengetahui hubungan antara Pengelolaan Air Limbah dengan kejadian Stunting pada balita di wilayah Puskesmas Kahean Kota Pematang Siantar.
- e. Mengetahui hubungan antara Pengelolaan Sampah dengan kejadian Stunting pada balita di wilayah Puskesmas Kahean Kota Pematang Siantar.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting pada balita di wilayah Puskesmas Kahean Kota Pematang Siantar

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Diharapkan dapat digunakan sebagai bahan rujukan pada penelitian selanjutnya.

2. Bagi Masyarakat

Diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan kepada masyarakat tentang pentingnya menjaga sanitasi lingkungan untuk mencegah stunting pada balita.